

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Analisis framing

Framing merupakan suatu bentuk penggiringan opini publik yang dilakukan oleh media dengan cara memberikan suatu penafsiran tertentu terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam perkembangannya, framing menggunakan suatu aspek penonjolan isu realita secara berkesinambungan sehingga mampu menggiring persepsi masyarakat kedalam suatu fokus makna yang diinginkan oleh media. Dengan demikian, apa yang menjadi persepsi masyarakat akan menjadi sama dengan pola pikir media yang telah membentuknya.

Analisis framing merupakan salah satu model analisis yang bertujuan untuk mengungkap fakta dibalik suatu peristiwa yang diberitakan oleh media. Metode analisis ini digunakan untuk mengungkap suatu realitas yang telah dibentuk, disusun dan dikonstruksikan oleh media sebagai suatu opini publik yang harus diyakini dan diikuti. Elemen-elemen tersebut menandakan bagaimana peristiwa itu dapat dimaknai dan ditampilkan sebagai suatu realitas sosial yang telah terjadi ditengah masyarakat.

Analisis framing cocok digunakan untuk melihat konteks sosial-budaya suatu wacana, khususnya hubungan antara berita dan ideologi, yakni proses atau mekanisme mengenai bagaimana berita membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah dan meruntuhkan ideologi.¹⁶ Melalui analisis framing akan dapat diketahui siapa mengendalikan siapa, siapa lawan siapa, mana kawan mana lawan, mana patron dan mana klien, siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan, siapa yang menindas dan siapa yang tertindas dan seterusnya. Kesimpulan-kesimpulan seperti ini sangat mungkin diperoleh karena analisis framing merupakan suatu seni kreativitas yang memiliki kebebasan dalam menafsirkan realitas dengan menggunakan teori dan metodologi tertentu.

a. Karakteristik penelitian

Analisis framing termasuk dalam paradigma konstruksionis, paradigma ini memandang media sebagai alat untuk membentuk dan membangun persepsi publik menjadi suatu realitas sosial melalui konten acara maupun berita yang disampaikan. Ada tujuh karakteristik penelitian dalam pandangan konstruksionis yang digunakan untuk mencari tahu bagaimana objek penelitian menjelaskan dunianya kepada

¹⁶ Dr. Deddy Mulyana, M.A. Analisis Framing : Suatu Pengantar.

publik menjadi suatu persepsi dan mengkonstruksi realita disekitarnya, antara lain :

1) *Tujuan penelitian : Rekonstruksi realitas sosial.*

Tujuan dari penelitian konstruksionis, seperti yang dikatakan Lawrence Newman, adalah untuk mempelajari bagaimana individu hidup dalam lingkungan sosial, atau bagaimana seseorang memahami realitas sosial. Untuk dapat mengerti bagaimana seseorang dapat memahami realitas, bagaimana dia hidup dalam pengalaman keseharian, peneliti bukan hanya perlu menafsirkan tindakan sosial tersebut melainkan juga *sharing* dan masuk kedalam dunia kehidupan sosial yang diteliti.¹⁷

Realitas bukan sesuatu yang ada diluar sana, realitas itu pada dasarnya hanya ada dalam konteks dari kerangka teoritikataukonsepsi. Realitas hanya ada dalam konteks kerangka mental bagaimana kita berpikir tentang sesuatu. Karenanya, pandangan kontruksionis melihat realitas sebagai suatu yang bersifat relatif: realitas hanya eksis dalam bentuk konsepsi mentalataukonstruksi, tersebar secara sosial, lokal,dan spesifik. Realitas tergantung pada bagaimana seseorang memaknainya dan memahaminya.¹⁸

¹⁷Ibid. Hal. 53-54

¹⁸Ibid. Hal. 55

2) *Peneliti sebagai fasilitator keragaman subjektivitas sosial.*

Dalam pandangan konstruksionis, peneliti berperan sebagai fasilitator yang menjembatani berbagai pemaknaan subjek sosial. Oleh karenanya, peneliti tidak dapat diandaikan seperti seorang pemulung. Karena tidak ada realitas riil yang tinggal diambil, yang ada adalah konstruksi atas realitas. Setiap orang mempunyai pemaknaan dan konstruksi yang berbeda-beda sehingga peneliti menempatkan dirinya ditengah-tengah keanekaragaman pandangan tersebut.¹⁹

3) *Makna suatu teks adalah hasil negosiasi antara teks dan peneliti.*

Menurut pandangan konstruksionis, makna pada dasarnya bukan ditransmisikan atau dikirimkan dari pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*), melainkan di negosiasikan antara teks, pengirim dan penerima pesan. Dalam model komunikasi ini, makna tidaklah inherent ada dalam setiap isi. Karena itu, ketika seorang pengirim menyebarkan pesan dan isi komunikasi kepada penerima, ia pada dasarnya hanya mengirimkan isi. Bagaimana isi tersebut dipahami dan dimaknai tergantung pada proses pemaknaan dari penerima. Makna yang dimaksud oleh pengirim bisa jadi lain ketika diterima oleh komunikan, dan ini tidak dianggap sebagai

¹⁹Ibid. Hal. 57

kegagalan dalam komunikasi. Pengirim akan menekankan arti dan makna dari isi pesanyang disampaikannya, dan sebaliknya penerima mempunyai pemaknaan tertentu atas pesan komunikasi tersebut. Hasil akhirnya tergantung pada bagaimana negosiasi tersebut terjadi antara pengirim dan penerima.²⁰

4) *Temuan adalah interaksi antara peneliti dan objek yang diteliti.*

Dalam penelitian yang bertipe konstruksionis, pengamat dan yang diamati dilihat sebagai suatu entitas. Temuan dilihat sebagai hasil kreasi dari proses interaksi antara keduanya. Pengetahuan di sini digambarkan sebagai hasil atau konsekuensi dari aktivitas manusia, pengetahuan adalah konstruksi manusia.²¹ Dalam hal ini peneliti tidak boleh serta merta memberi penafsiran pada realitas yang ditemukan, karena realitas yang dikonstruksikan oleh media belum tentu sama dengan apa yang dipahami oleh masyarakat. Untuk itu peneliti harus bisa menjadi penengah dalam proses sharing yang dilakukan untuk menguak realitas tersebut dan mampu mengambil kesimpulan inti dari proses sharing yang dilakukan tadi.

²⁰Ibid. Hal.

²¹Ibid. Hal. 63

5) *Penafsiran bagian yang tak terpisahkan dalam analisis.*

Dalam penelitian yang bertipe konstruksionis, penafsiran (*hermeneutik*) dan dialektika menjadi bagian yang inhern dalam penelitian. Lewat hermeneutik, peneliti ingin menggambarkan bagaimana individu mengkonstruksi realitas, dialektika digunakan untuk membandingkan dan mempertentangkan keberadaan individu yang satu dengan yang lain. Dalam penelitian tekstual, penafsiran kita pakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas, sementara lewat dialektika ingin dilihat bagaimana penafsiran yang beragam antara satu media dan media yang lain, saling mengkontraskan dan membandingkannya antara berbagai media.²²

6) *Menekankan empati dan interaksi dialektis antara Peneliti-Teks.*

Secara metodologis, tujuan dari penelitian yang bertipe konstruksionis adalah untuk mengerti dunia yang kompleks dari pengalaman kehidupan dari sisi orang yang mengalaminya (*verstehen*). Dunia dimana seseorang yang hidup mempunyai jalinan makna yang unik, dan tugas peneliti adalah menemukan dan menjelaskan bagaimana aktor sosial menjelaskan dunia dan realitas dimana dia

²²Ibid. Hal 66

hidup. Dari perspektif dan diri aktor sosial, kita ingin mengetahui bagaimana dalam tempat yang khusus, makna dari suatu peristiwa dibentuk melalui proses yang kompleks-melibatkan interaksi sosial, sejarah, bahasa, dan tindakan.

Kaum konstruksionis percaya, untuk mengerti makna dari dunia dan realitas haruslah ditafsirkan. Pengamat harus masuk kedalam objek yang diamati, menafsirkan dalam diri yang diamati dan menjelaskan dari sisi aktor bagaimana mereka memahami realitas yang melekat dalam bahasa dan tindakan mereka.

7) *Kualitas penelitian diukur dari otentisitas dan reflektivitas temuan.*

Kualitas penelitian dalam paradigma ini tidak diukur dari apakah instrumen yang dapat mengukur secara objektif dan menghasilkan temuan yang konstan. Tidak ada alat ukur yang terstandart seperti halnya dalam penelitian positivis. Karena penelitian tidak dimulai dari abstraksi yang diturunkan ke dalam sejumlah variabel dan unit analisis. Peneliti justru langsung terjun ke bawah, melakukan empati dan sharing dengan objek yang dia teliti untuk mengukur dan mengetahui bagaimana mereka bertindak dan mengetahui atas dunia yang mereka bentuk. Oleh karenanya kualitas penelitian diukur dari sejauh mana peneliti mampu menyerap

dan mengerti bagaimana individu atau objek itu mengkonstruksi realitas.²³

b. Konsep framing

1) Seleksi isu dan penekanan isu.

Robert N. Entmant menyatakan bahwa framing merupakan proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.²⁴ Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan lebih menonjol oleh media. Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol bahkan tidak diberitakan menjadi terlupakan bahkan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak.²⁵

Ada dua aspek dalam framing. *Pertama*, memilih fakta atau realitas. Proses pemilihan fakta ini didasarkan pada asumsi, media tidak mungkin melihat peristiwa tanpa

²³Ibid. Hal. 72

²⁴Ibid. Hal. 77

²⁵Ibid. Hal. 77

perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan : apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Bagian mana yang ditekankan dalam realitas? Bagian mana dari realitas yang diberitakan dan bagian mana yang tidak diberitakan? Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan cara memilih sudut pandang tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lain, memberitakan aspek tertentu dan melupakan aspek yang lainnya. Intinya, peristiwa hanya dilihat dari sisi tertentu. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lain. Media yang menekankan aspek tertentu, memilih fakta tertentu akan menghasilkan berita yang bisa jadi berbeda kalau media menekankan aspek atau peristiwa lain.

Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat, dan proposisi apa, dengan bantuan aksesoris gambar dan foto apa, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu : penempatan yang mencolok (menempatkan di headline depan atau belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label

tertentu ketika menggambarkan rang atau peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan pemakaian kata yang mencolok, gambar dan sebagainya. Elemen menulis fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Pemakaian kata, kalimat atau foto itu merupakan implikasi dari memilih aspek tertentu dari realitas. Akibatnya, aspek tertentu yang ditonjolkan menjadi dominan, lebih mendapatkan alokasi dan perhatian yang besar dibandingkan aspek lain. Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok, mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.²⁶

2) Dimensi Sosiologi-Psikologi

Konsep framing dalam studi media banyak dipengaruhi oleh psikologi dan sosiologi. Pendekatan psikologi melihat bagaimana pengaruh kognisi seseorang dalam membentuk skema tentang diri, sesuatu atau gagasan tertentu. Sementara dari sosiologi, konsep framing dipengaruhi oleh pemikiran Erving Goffman. Menurut Goffman, manusia pada dasarnya secara aktif mengklasifikasikan dan mengkategorisasikan

²⁶Ibid. Hal. 82

pengalaman hidup ini agar mempunyai arti atau makna. Setiap tindakan manusia pada dasarnya mempunyai arti, dan manusia berusaha memberi penafsiran atas perilaku tersebut agar bermakna dan berarti sebagai akibatnya, tindakan manusia sangat tergantung pada frame atau skema interpretasi dari seseorang.

Dimensi Psikologis. Framing sangat berhubungan dengan dimensi psikologi. Framing adalah upaya atau strategi yang dilakukan media untuk menekankan dan membuat pesan menjadi bermakna, lebih mencolok dan diperhatikan oleh publik. Upaya membuat pesan menjadi lebih menonjol dan mencolok ini pada taraf awal tidak dapat dilepaskan dari aspek psikologi. Secara psikologis, orang cenderung menyederhanakan realitas dan dunia kompleks itu bukan hanya agar lebih sederhana dan dapat dipahami, melainkan juga agar lebih mempunyai perspektif atau dimensi tertentu. Orang cenderung melihat dunia ini dalam perspektif tertentu, pesan atau realitas juga cenderung dilihat dalam kerangka pikir tertentu. Karenanya, realitas yang sama bisa jadi digambarkan secara berbeda oleh orang yang berbeda, karena orang mempunyai pandangan atau perspektif yang berbeda juga.²⁷

²⁷Ibid. Hal. 84

Dimensi Sosiologis. Selain psikologi, konsep framing juga dipengaruhi oleh dimensi sosiologi. Garis sosiologi ini terutama dapat ditarik dari Alfred Schutz, Erving Goffman hingga Peter L Berger. Konsep framing mengacu pada perspektif dramaturgi yang dipelopori oleh Erving Goffman. Dramaturgi adalah kerangka analisis dari presentasi simbol yang mempunyai efek persuasif. Dramaturgi melihat realitas seperti layaknya sebuah drama, masing-masing aktor menampilkan dan berperan menurut karakter masing-masing. Manusia berperilaku laksana dalam suatu panggung untuk menciptakan kesan yang meyakinkan kepada khalayak. dalam perspektif media, seperti yang dikatakan P.K Manning, pendekatan dramaturgi tersebut mempunyai dua pengaruh. *Pertama*, ia melihat realitas dan aktor menampilkan dirinya dengan simbol, dan penampilan masing-masing. Oleh karenanya media dilihat sebagai transaksi, melalui mana aktor menampilkan dirinya lengkap dengan simbol dan citra yang ingin dihadapkannya.²⁸

c. Framing dan ideologi

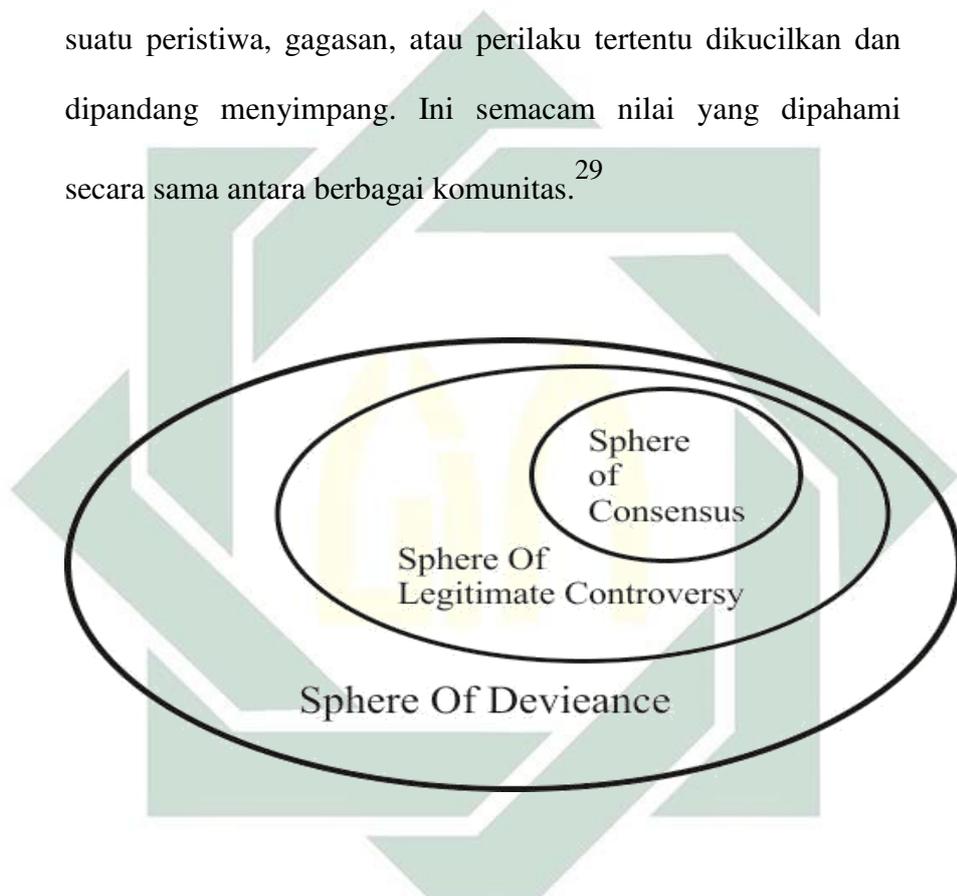
Media berperan mendeskripsikan bagaimana realitas seharusnya dipahami, bagaimana realitas itu dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. pendefinisian tersebut bukan'

²⁸Ibid. Hal. 95

pada peristiwa, melainkan juga aktor-aktor sosial. Diantara berbagai fungsi dari media dalam mendefinisikan realitas, fungsi pertama dalam ideologi adalah media sebagai mekanisme integrasi sosial. Media disini berfungsi menjaga nilai-nilai kelompok dan mengontrol bagaimana nilai-nilai kelompok itu dijalankan. Salah satu kunci dari fungsi semacam ini adalah bidang atau batas budaya. Untuk mengintegrasikan masyarakat dalam tata nilai yang sama, pandangan atau nilai harus didefinisikan sehingga keberadaannya diterima dan diyakini kebenarannya. Dalam kerangka ini, media dapat mendefinisikan nilai dan perilaku yang sesuai dengan nilai kelompok dan perilaku atau nilai apa yang dipandang menyimpang. Semua nilai dan pandangan tersebut bukan sesuatu yang berbentuk begitu saja, melainkan sudah dikonstruksi. Lewat konstruksi tersebut, media secara aktif mendefinisikan peristiwa dan realitas sehingga membentuk kenyataan apa yang layak, apa yang baik, apa yang sesuai, dan apa yang dipandang menyimpang.

Daniel Hallin membuat ilustrasi dan gambaran menarik yang menjelaskan bagaimana berita kita tempatkan dalam bidang atau peta ideologi. Ia membagi dunia jurnalistik kedalam tiga bidang : bidang penyimpangan (*sphere of deviance*), bidang kontroversi (*sphere of controversy*) dan bidang konsensus

(*sphere of consensus*). Bidang-bidang ini menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa dipahami dan ditempatkan oleh media dalam keseluruhan peta ideologis. Apakah peristiwa dibingkai dan dimaknai sebagai wilayah penyimpangan, kontroversi, ataukah konsensus. Dalam wilayah penyimpangan suatu peristiwa, gagasan, atau perilaku tertentu dikucilkan dan dipandang menyimpang. Ini semacam nilai yang dipahami secara sama antara berbagai komunitas.²⁹



Gambar peta konsep *Daniel Hallin*

Sebagai area ideologis, peta semacam ini dapat dipakai untuk menjelaskan bagaimana perilaku dan realitas yang sama bisa dijelaskan secara berbeda karena memakai kerangka yang

²⁹Ibid. Hal. 150

berbeda. Masyarakat atau komunitas dengan ideologi yang berbeda akan menjelaskan dan meletakkan peristiwa yang sama tersebut kedalam peta yang berbeda, karena ideologi menempatkan bagaimana nilai-nilai bersama yang dipahami dan diyakini bersama-sama dipakai untuk menjelaskan sebagai realitas yang hadir setiap hari.

d. Efek framing

Framing berkaitan dengan bagaimana realitas dibingkai dan disajikan kepada khalayak. dari definisi yang sederhana ini saja sudah tergambar apa efek framing. Sebuah realitas bisa jadi dibingkai dan dimaknai secara berbeda oleh media. Bahkan pemaknaan itu bisa jadi sangat berbeda. Realitas begitu kompleks, penuh dimensi, ketika dimuat dalam berita bisa menjadi realitas satu dimensi. kalau saja ada realitas dalam arti yang objektif, bisa jadi yang ditampilkan dan dibingkai oleh media berbeda dengan realitas objektif tersebut.

Salah satu efek framing yang paling mendasar adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan menemui logika tertentu. Framing menyediakan alat bagaimana peristiwa dibentuk dan dikemas dalam kategori yang dikenal khalayak karena itu framing menolong khalayak untuk memproses informasi

kedalam kategori yang dikenal, kata-kata kunci dan citra tertentu. Khalayak bukan disediakan informasi yang rumit, melainkan informasi yang tinggal ambil, kontekstual, berarti bagi dirinya dan dikenal dalam benak mereka.³⁰

Secara umum efek framing dibagi menjadi dua dampak besar, yakni : Mobilisasi massa dan Menggiring khalayak pada ingatan tertentu.

1) Mobilisasi massa

Framing berkaitan dengan opini publik, karena isu tertentu ketika dikemas dengan bingkai tertentu bisa mengakibatkan pemahaman khalayak yang berbeda atas suatu isu. Framing menentukan bagaimana peristiwa didefinisikan. Framing juga menentukan apakah peristiwa dianggap sebagai masalah sosial atautkah tidak. Karena itu, framing selalu berhubungan dengan pendapat umum. Bagaimana tanggapan khalayak dan bagaimana penyikapan atas suatu peristiwa diantaranya tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan dimaknai. Ketika peristiwa dilihat sebagai masalah sosial dan didefinisikan sebagai masalah bersama maka perhatian publik akan berubah menjadi lebih besar.

³⁰Ibid. Hal. 166

Dalam proses pendefinisian masalah sosial tersebut, framing memainkan peranan penting. Framing adalah mekanisme yang digunakan untuk mengarahkan perhatian khalayak bagaimana seharusnya peristiwa itu dilihat. Bahkan ia bisa digunakan untuk meyakinkan khalayak bahwa peristiwa tertentu adalah peristiwa besar yang harus mendapatkan perhatian dari seksama khalayak keberhasilan itu akan diukur dari sejauh mana penyajian peristiwa membentuk struktur pemahaman khalayak tentang problem sosial itu dan konflik-konflik yang melingkupinya.³¹

2) Menggiring khalayak pada ingatan tertentu Peristiwa-peristiwa tertentu yang dramatis dan

diabadikan ternyata mempunyai pengaruh pada bagaimana seseorang melihat suatu peristiwa. W. Lance Bennet dan Regina G. Lawrence menyebut dengan icon berita. Apa yang khalayak tahu tentang realitas sedikit banyak bergantung pada bagaimana media menggambarkannya. Dalam peristiwa yang dramatis dan digambarkan oleh media sebagai secara dramatis pula, bahkan mempengaruhi banyak khalayak tentang realitas. Gambaran tentang orang, kelompok, realitas bahkan selalu disesuaikan dengan ikon yang terlanjur tertanam dalam benak publik. Ikon-ikon yang diciptakan

³¹Ibid. Hal. 172

dalam pemberitaan membatasi pandangan khalayak: seakan ia adalah potret yang sempurna dalam menggambarkan orang, peristiwa, atau kelompok tertentu. Karena digambarkan secarta sempurna dan dramatis, ketika ada peristiwa serupa ia selalu diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan pola pandang yang sama.³²

e. Framing model Robert N. Entmant

Robert N. Entmant adalah salah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis framing untuk studi isi media. Konsep mengenai framing ditulis dalam sebuah artikel untuk *Journal Of Political Communication* dan tulisan lain yang mempraktikkan konsep itu dalam studi kasus pemberitaan media. Konsep framing oleh Entmant digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Bentuk penonjolan tersebut bisa beragam: menempatkan satu aspek informasi lebih menonjol dibandingkan yang lain, lebih mencolok, menggunakan pengulangan informasi yang dipandang penting atau dihubungkan dengan aspek budaya yang akrab dibenak khalayak. dengan bentuk seperti itu, sebuah ide gagasan atau informasi lebih mudah terlihat, diperhatikan, diingat dan

³²Ibid. Hal. 178

ditafsirkan karena berhubungan dengan skema pandang khalayak.

1) Perangkat framing

Entmant melihat framing dalam dua dimensi besar, yakni: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas. Dalam praktiknya framing dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain serta menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana, pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi dan lain-lain.³³

Seleksi isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi
-------------	--

³³Ibid. Hal. 221

	<p>untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung didalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (<i>included</i>), tetapi ada juga yang dikeluarkan (<i>excluded</i>). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, media memilih aspek tertentu dari suatu isu.</p>
<p>Penonjolan aspek</p>	<p>Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari isu tertentu dalam suatu peristiwa atau isu tersebut dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.</p>

Dalam konsepsi Entmant, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.³⁴

³⁴Ibid. Hal. 223

<p><i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)</p>	<p>Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?</p>
<p><i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)</p>	<p>Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?</p>
<p><i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)</p>	<p>Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi dan mendeligitimasi tindakan?</p>
<p><i>Threatment Recommendation</i> (menekankan penyelesaian)</p>	<p>Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah.</p>

Konsepsi mengenai framing dari Entmant tersebut menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai

dan ditandakan oleh media. *Define problems* (pendefinisian masalah) adalah elemen pertamakali yang dapat kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan *master frame* yang menekankan bagaimana peristiwa itu dibingkai oleh media. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda dan bingkai yang berbeda ini kan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda pula.³⁵

Diagnose causes (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab ini bisa berarti apa (*what*), tetapi juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentusaja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah tidak langsung juga dipahami secara berbeda pula. Tergantung dari sudut pandang mana media menyorot peristiwa yang ingin ditonjolkan.

Make moral judgement (membuat pilihan moral) adalah element framing yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab

³⁵Ibid. Hal. 225

masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu familiar dan dikenal oleh khalayak. Sedangkan element framing yang lain adalah *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian). Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh media. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah atas suatu isu atau peristiwa. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.³⁶

2) Efek framing

Media massa pada dasarnya adalah media diskusi publik tentang suatu masalah yang melibatkan tiga pihak: wartawan, sumber berita, dan khalayak. ketiga pihak itu mendasarkan keterlibatannya pada peran sosial masing-masing dan hubungan antara mereka terbentuk melalui operasionalisasi teks yang mereka konstruksi. Pendekatan analisis framing memandang wacana berita sebagai semacam arena perang simbolik antara pihak-pihak yang berkepentingan dan pokok persoalan wacana. Masing-masing pihak menyajikan perspektif untuk memberikan pemaknaan terhadap suatu persoalan agar terima khalayak. media massa

³⁶Ibid. Hal. 226-227

dilihat sebagai forum bertemunya pihak-pihak dengan kepentingan, latar belakang, dan sudut pandang yang berbeda-beda. Setiap pihak berusaha untuk menonjolkan basis penafsiran, klaim atau argumentasi masing-masing berkaitan dengan persoalan yang diberitakan. Setiap pihak juga menggunakan bahasa-bahasa simbolik atau retorika dengan konotasi tertentu.³⁷

Seleksi isu, aspek memilih isu ini berkaitan tentang pemilihan fakta. Aspek memilih fakta tidak dapat dilepaskan dari bagaimana fakta itu dipahami oleh media. Ketika melihat suatu peristiwa, media mau tidak mau memakai kerangka konsep dan abstraksi yang menggambarkan realitas. Dalam proses mengidentifikasi masalah ini, Entman menyebut ada empat cara yang sering dilakukan oleh media.³⁸ Keempat cara tersebut merupakan strategi media dan membawa konsekuensi tertentu atas realitas yang terbentuk oleh media.

Pertama, identifikasi masalah (*problem identifications*), yakni peristiwa tersebut hendak dinilai sebagai apa. Apakah suatu peristiwa itu akan dianggap bermoral ataukah menyimpang dan sebagainya. *Kedua*, identifikasi penyebab masalah (*causal interpretation*) yakni siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah dalam suatu peristiwa yang

³⁷Ibid. Hal. 232

³⁸Ibid. Hal. 233

diangkat. *Ketiga*, evaluasi moral (*moral evaluation*) yakni penilaian atas penyebab masalah. *Keempat*, rekomendasi penyelesaian masalah (*threatment recomendations*), yakni menawarkan atau menjustifikasi suatu cara penanggulangan masalah dan memprediksikan hasilnya.

Dalam proses pemilihan fakta, tidak dapat dipahami nsemata-mata sebagai bagian dari teknis jurnalistik, tetapi juga politik pemberitaan. Yakni bagaimana dengan cara dan strategi tertentu media secara tidak langsung telah mendefinisikan realitas. *Pertama*, dengan memilih fakta tertentu dan membuang fakta yang lain, realitas yang hadir dengan cara “bentukan” tertentu kepada kepada khalayak.

Kedua, sebagai akibat lebih lanjut, terjadi proses legitimasi dan delegitimasi kelompok-kelompok yang terlibat dalam pertarungan wacana tersebut.

Penonjolan aspek tertentu dari suatu isu. Proses ini berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam menuliskan realitas untuk dibaca oleh khalayak pilihan kata-kata tertentu yang dipakai tidak sekedar teknis jurnalistik, tetapi politik bahasa. Bagaimana bahasa yang dalam hal ini umumnya merupakan pilihan kata-kata yang dipilih dapat menciptakan realitas tertentu kepada khalayak. kata-kata tertentu tidak hanya memfokuskan perhatian khalayak pada masalah

tertentu, tetapi juga membetasi persepsi kita dalam mengarahkannya pada cara berpikir dan keyakinan tertentu. Dengan kata lain, kata-kata yang dipakai dapat membatasi seseorang untuk melihat perspektif lain, menyediakan aspek tertentu dalam suatu peristiwa dan mengarahkan bagaimana khalayak harus memahami suatu peristiwa. Tetapi yang lebih penting adalah bagaimana kata-kata sesungguhnya dapat mengarahkan logika tertentu untuk memahami suatu persoalan.

2. Ideologi politik

Ideologi adalah pemikiran yang mencakup konsepsi mendasar tentang kehidupan dan memiliki metode untuk merasionalisasikan pemikiran tersebut berupa fakta, metode menjaga pemikiran tersebut agar tidak menjadi absurd dari pemikiran-pemikiran yang lain dan berfungsi untuk menyebarkannya. Seperti yang dikatakan oleh Teun A. Van Dijk, ideologi dimaksudkan untuk mengatur tindak dan prilaku individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota dari suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka, dan memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi didalam kelompok.³⁹

³⁹Eriyanto. Analisis Wacana. Yogyakarta : Lkis. 2012. Hal. 13

Ideologi dapat dilukiskan sebagai seperangkat gagasan tentang kebaikan bersama, hal itu biasanya dirumuskan dalam bentuk tujuan yang hendak dicapai dan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu ideologi dapat pula dirumuskan sebagai pandangan atau sistem nilai yang menyeluruh dan mendalam tentang tujuan-tujuan yang hendak dicapai suatu masyarakat dan mencari cara yang dianggap terbaik untuk meraih tujuan. Dengan rumusan itu dapat disimpulkan bahwa fungsi ideologi dalam masyarakat. *Pertama*, menjadi tujuan dan cita-cita yang hendak dicapai bersama oleh masyarakat. Dengan demikian ideologi menjadi pedoman membuat keputusan politik dan menjadi patokan keberhasilan pelaksanaan keputusan politik. *Kedua*, sebagai pemersatu masyarakat, dan karenanya menjadi prosedur penyelesaian konflik.⁴⁰

Dalam dunia politik, ideologi merupakan pokok sentral pergerakan masyarakat. Ideologi menjadi patokan dalam bertindak karena memuat berbagai macam strategi dan tujuan politik. Setiap manufer politik yang dilakukan oleh berbagai macam kelompok organisasi mengarah pada satu tujuan bersama, yakni untuk meraih kesejahteraan bersama yang bersifat universal. Tujuan tersebut kemudian dirancang sedemikian rupa dan dirumuskan menjadi suatu ideologi yang diyakini dan diikuti bersama. Ideologi

⁴⁰Ramlan surbakti. Memahami ilmu politik. Jakarta : Grasindo. 2010 hal. 60

mengatur semua peran politik yang melingkupi semua aspek kehidupan, oleh karenanya ideologi merupakan inti dari politik itu sendiri.

Politik adalah segala cara dan upaya untuk meraih keberhasilan bersama. P. eric Laouw dalam bukunya *The Media Political Process* mencoba memberi uraian bahwa ditengah kelangkaan sumberdaya yang tersedia, masyarakat akan berusaha mendapatkan akses unjtuk memperoleh sumberdaya yang terbatas dalam memenuhi tuntutan hidupnya. Jika masyarakat tidak memperoleh kepuasan yang maksimal dalam memenuhi tuntutan hidupnya, maka diperlukan keputusan alokasi sumberdaya. Misalnya siapa yang akan memperoleh apa, bagaimana sumber yang tyerbatas itu dikelola dengan baik, siapa yang memberi wewenang (legitimasi) untuk mengambil keputusan. Karena keputusan yang diambil bisa menghasilkan ada pihak yang menang dan ada pihak yang kalah, maka diperlukan mekanisme untuk mengajak mereka untuk menerima keputusan tersebut.⁴¹

Politik merupakan suatu kebutuhan umat manusia untuk terus berkembang dalam mengelola dunia. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Aristoteles bahwa "*politik dan kehidupan politik secara moral adalah kegiatan-kegiatan positif yang sesuai dengan*

⁴¹Ibid. Hal. 23

maksud tuhan bagi manusia".⁴² Politik merupakan kegiatan positif yang bertujuan untuk mengelola sumberdaya sebaik mungkin agar menjadi produktif dan terus berkembang. Kegiatan politik bergerak searah dengan proses pembangunan intelektual manusia. Tujuan dari pergerakan politik itu sendiri berbanding lurus dengan ideologi yang melatar belakangi pergerakan tersebut. Sehingga apa yang menjadi penilaian mengenai baik tidaknya pergerakan politik adalah ideologi yang menjadi latar belakang, tujuan serta impian politik tersebut.

a. Negara dalam sudut pandang politik

Dalam sebuah negara, kebijakan politik berperan penting dalam tata kelola berbagai macam aspek kenegaraan, seperti aspek hukum, ekonomi dan sosial kemasyarakatan. *Weber* menyatakan bahwa "negara adalah kelompok korporasi yang dikoordinasi secara imperatif" dimana "pelaksanaan aturan-aturannya terus dilakukan dalam wilayah yang ada dengan menerapkan kekuatan dan ancaman fisik yang sah untuk melaksanakan aturan-aturannya". *Weber* tidak menyatakan bahwa kekuatan merupakan satu-satunya cara atau cara yang biasa digunakan negara, tetapi merupakan cara yang dimiliki negara dan tidak bisa dipisahkan dari karakternya. Sebagaimana institusi politik lainnya, negara adalah asosiasi

⁴²Joseph Losco-Leonardo Williams. *Political Theory (Kajian Klasik Dan Kontemporer)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2005. Hal. 438

hubungan manusia dengan manusia lain, sedangkan politik adalah “upaya untuk mempengaruhi distribusi kekuasaan baik antar negara ataupun kelompok yang ada dalam negara”.⁴³

Dalam sebuah negara ada sistem birokrasi yang mengatur jalannya roda pemerintahan yang membentuk segala kebijakan-kebijakan bagi masyarakat. Kebijakan tersebut merupakan keputusan dari kebijakan politik yang terlebih dahulu memusyawarahkan segala hal mengenai kepentingan sosial, ekonomi dan kekuasaan. Oleh karenanya, kegiatan pemerintah adalah membuat merumuskan dan memutuskan segala kebijakan politik untuk meraih tujuan utama negara.

Pengertian dari pemerintahan dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu dari segi kegiatan (dinamika), struktural fungsional dan dari segi tugas dan kewenangan (fungsi). Apabila ditinjau dari segi dinamika, pemerintahan berarti segala kegiatan atau usaha yang terorganisasikan, bersumber pada kedaulatan dan berlandaskan pada dasar negara, mengenai rakyat dan wilayah negara itu demi tercapainya tujuan negara. Ditinjau dari segi struktural fungsional, pemerintah berarti seperangkat fungsi negara yang satu sama lain saling berhubungan secara fungsional dan melaksanakan fungsinya atas dasar-dasar tertentu demi tercapainya tujuan negara. Lalu ditinjau dari aspek tugas

⁴³Henry J. Schmandt. Filsafat politik. Yogyakarta : Pustaka pelajar. Hal. 629

dan kewenangan negara, pemerintah berarti seluruh tugas dan kewenangan negara. Menurut ketiga batasan diatas dapatlah disimpulkan bahwa, pemerintahan merupakan segala kegiatan yang berkaitan dengan tugas dan kewenangan negara (fungsi negara).⁴⁴

b. Politik dalam sudut pandang islam

Politik merupakan kebijakan pemerintah yang mengatur segala urusan negara. Kebijakan politik melingkupi berbagai macam aspek kenegaraan seperti, aspek ekonomi, sosial, militer, pendidikan dan kesejahteraan masyarakat yang ada didalamnya. Dalam dunia politik, masyarakat yang terdiri dari berbagaimacam jenis karakter manusia membutuhkan seorang pemimpin yang mampu mengarahkan dan membimbing mereka keadalam kehidupan yang lebih bermoral dan berdaulat dalam berbagai aspek. Untuk itu dibutuhkan budaya politik yang sehat dalam sebuah negara, agar pemerintahan yang berkuasa di negara tersebut mampu meraih cita-cita dan kedaulatan bangsa sebagaimana prinsip dasar dari ideologi yang dianutnya.

Sebagai negara dengan mayoritas penduduknya beragama islam, Indonesia merupakan negara islam terbesar di kawasan Asia Tenggara. Perkembangan dunia politik di Indonesia yang awalnya mengadopsi hukum-hukum eropa (hukum yang dibawa

⁴⁴Ramlan surbakti. Memahami ilmu politik. Jakarta : Grasindo. 2010 hal. 214

oleh belanda) pada akhirnya sedikit mengalami perubahan dengan masuknya hukum-hukum islam dalam tata kelola negara. Terjadinya persesuaian dari hukum tersebut merupakan dampak dari peran para politisi islam dimasa kemerdekaan, orde lama dan orde baru yang ikut menjaga kedaulatan bangsa Indonesia.

Pada perkembangan sejarah politik di Indonesia sendiri, sering terjadi pergolakan politik antara ideologi dan persesuaiannya dengan ajaran agama islam yang dianut oleh mayoritas penduduk negara Indonesia sendiri. Pada era orde lama (awal kemerdekaan) kalangan muslim terbagi dalam dua wacana kelompok. Kelompok pertama meyakini bahwa negara islam sebagai model pemerintahan akan menjamin terlaksananya ajaran islam dimasyarakat. Kelompok kedua menolak formalisme agama dalam urusan kenegaraan, sebaliknya mereka memfokuskan pada pentingnya menumbuhkan dan membina masyarakat religius dan integrasi bangsa. Selanjutnya pada masa orde baru, pembagian ini menjadi empat kelompok: *kelompok nasionalis atau pancasilais*, kelompok *Islam “yes” Partai Islam “no”*, kelompok *Islam “yes” Partai Islam “yes”*, dan yang terakhir kelompok *Muslim Ideologis*.⁴⁵ Dari peristiwa historis diatas dapat disimpulkan bahwasannya sejak awal kemerdekaan bangsa Indonesia, peran

⁴⁵Nanang Tahqiq. Politik Islam. Jakarta : Prenada Media. 2004. Hal. 50

politik dan pemikiran islam masih mendominasi dalam terciptanya ideologi dan hukum di bangsa Indonesia ini.

Ibnu Khaldun berpandangan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara kekuasaan dan kelangsungan hidup manusia diatas bumi ini. Kekuasaan negara baginya tidak lain dari kekuasaan yang telah berkembang sedemikian rupa sehingga telah sampai pada kesempurnaannya. Ibnu Khaldun melihat kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berpolitik itu bukan sebagai ajang pertentangan berbagai kelompok manusia, akan tetapi sebagai ajang kerjasama dan tolong menolong untuk kepentingan bersama.⁴⁶

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa kekuasaan sama sekali tidak dapat dipisahkan dari negara keduanya tidak ubahnya dengan bentuk luar (*shurah* atau *form*) yang tentu saja tidak dapat dipisahkan dari isi dan kandungannya (*maddah* atau *mater*). Kekuasaan dalam masyarakat merasuki setiap segi kehidupan manusia dan memainkan peranan penting dalam kehidupannya. Peranan kekuasaan disini adalah mempersatukan manusia dan menjadikan mereka saling menolong sehingga mereka berada dalam keadaan yang sebaik-baiknya untuk bersama-sama memenuhi kebutuhan pokok dan mempertahankan diri terhadap berbagai ancaman. Masalah-

⁴⁶A.R. Zainuddin. *Pemikiran Politik Islam (Islam, Timur Tengah dan Benturan Ideologi)*. Jakarta : Pensil-324. 2004. Hal. 81

masalah ini tidak dapat dihadapi sendiri-sendiri dan memerlukan kerjasama serta koordinasi.⁴⁷

Dari pemikiran Ibnu Khaldun tersebut dapat disimpulkan bahwa politik merupakan kebutuhan setiap masyarakat di suatu wilayah maupun negara. Politik memberikan bermacam-macam kebijakan sosial dengan cara musyawarah, untuk menentukan arah dari sistem pemerintahan yang dibentuknya. Pemerintahan yang sehat adalah pemerintahan yang mampu menguasai setiap elemen masyarakatnya untuk saling tolong menolong dalam memenuhi kebutuhan pokok dan melindungi diri dari berbagai ancaman. Pemerintahan yang sehat tersebut hanya akan diperoleh apabila setiap insan politik yang menjadi birokrat negara mampu bekerjasama dan saling berkoordinasi serta menjunjung tinggi nilai-nilai ideologi yang menjadi tujuan dan cita-cita sebuah negara.

3. Konstruksi sosial

Realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial dihadapannya.

Realitas sosial itu “ada” dilihat dari subyektivitas “ada” itu sendiri dan dunia obyektif di sekeliling realitas sosial tersebut. Individu tidak hanya dilihat sebagai “kedirian”-nya, namun juga dilihat dari

⁴⁷Ibid. Hal. 85

mana “kedirian” itu berada, bagaimana ia menerima dan mengaktualisasikan dirinya serta bagaimana lingkungan menerimanya.⁴⁸ Realitas dibentuk oleh individu atau anggota kelompok sosial untuk menggambarkan dunia yang menjadi pengalaman hidupnya kepada publik disekitarnya. Realitas sosial dibentuk dan dibangun untuk mempengaruhi persepsi dan pemikiran orang lain, sehingga apa yang telah dibentuk dalam realitas tersebut akan menjadi norma dan keyakinan yang diikuti oleh khalayak.

Paradigma konstruksionis mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Konsep mengenai konstruksionisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif, Peter L. Berger. Bersama Thomas Luckman, ia banyak menulis karya dan menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial atas realitas. Tesis utama dari Berger adalah manusia dan masyarakat sebagai produk yang dealektis, dinamis, dan plural secara terus menerus. Masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Seseorang baru menjadi seorang pribadi yang beridentitas sejauh ia tetap tinggal didalam

⁴⁸Burhan Bungin. *Imaji Media Massa. (Konstruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik)*. Yogyakarta : Jendela Press. 2001. Hal. 8

masyarakatnya. Proses dialektik tersebut mempunyai tiga tahapan yang disebut Berger sebagai Momen.

Ada tiga tahap peristiwa, *Pertama*, Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia berusaha mengungkapkan dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia – dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia. *Kedua*, Objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan Eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan mendampingi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia itu menghasilkannya. Lewat objektivitas ini, masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis*. Hasil dari eksternalisasi – kebudayaan misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya, atau kemudahan non materiil dalam bentuk bahasa. *Ketiga*, Internalisasi, yaitu proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar

kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat.⁴⁹

B. Kajian Teori

Konstruksi sosialmedia massa merupakan perkembangan dari teori konstruksi atas realitas sosial yang sudah diperkenalkan sebelumnya oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Sosial Constructions Of Reality: A Treatise In The Sociological Of Knowledge*(1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.⁵⁰ Sosiologi pengetahuan, yang dikembangkan Berger dan Luckmann, mendasarkan pengetahuannya dalam dunia kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan. Bagi mereka kenyataan kehidupan sehari-hari dianggap menampilkan diri sebagai kenyataan *Par Excellences* hingga disebutnya sebagai kenyataan utama (*paramount*). Berger dan Luckmann menyatakan dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Maka dari itu, apa yang menurut manusia nyata ditemukan dalam dunia kehidupan sehari-hari, merupakan suatu kenyataan seperti yang dialaminya.⁵¹

⁴⁹Eriyanto. Analisis Framing. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009. Hal. 15-16

⁵⁰Burhan Bungin. Konstruksi Sosial Media Massa. Jakarta: Kencana, 2008. Hal. 13

⁵¹Manuaba, putra. Jurnal masyarakat kebudayaan dan politik. Surabaya : Unair, 2010

Realitas sosial dan pengetahuan manusia saling memiliki keterkaitan. Realitas yang dibentuk oleh individu semakin lama semakin berkembang dan menjadi sebuah pengetahuan umum. Pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer pada individu yang pasif. Karena konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu.⁵²

Berger dan Luckmann memulai penjelasan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.⁵³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa realitas adalah pengalaman individu yang dikonstruksi dalam pemikiran individu lain agar menjadi suatu keyakinan bahwa kebenaran dari realitas tersebut benar adanya. Sedangkan pengetahuan merupakan alat untuk membuktikan bahwasannya realitas yang terbentuk benar-benar nyata di kehidupan masyarakat.

Ketika masyarakat mulai modern, maka teori pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckmann ini memiliki kemandulan atau dengan kata lain tak mampu menjawab

⁵²Burhan Bungin. *Imaji Media Massa. (Konstruksi dan Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik)*. Yogyakarta : Jendela Press. 2001. Hal.11

⁵³Ibid. Hal. 12

perubahan zaman. Hubungan-hubungan sosial primer semi-sekunder hampir takada lagi dalam kehidupan masyarakat modern dan post modern. Dengan demikian, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckmann menjadi tak bermakna lagi.⁵⁴

Melalui *Konstruksi Sosial Media Massa; Realitas Iklan Televisi Dalam Masyarakat Kapitalistik (2000)*, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckmann telah direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, subjektivikasi dan internalisasi. Dengan demikian, sifat dan kelebihan media massa telah memperbaiki proses konstruksi atas realitas sosial yang berjalan lambat itu. Subtansi “teori konstruksi sosial media massa” adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan penyebarannya merata.⁵⁵

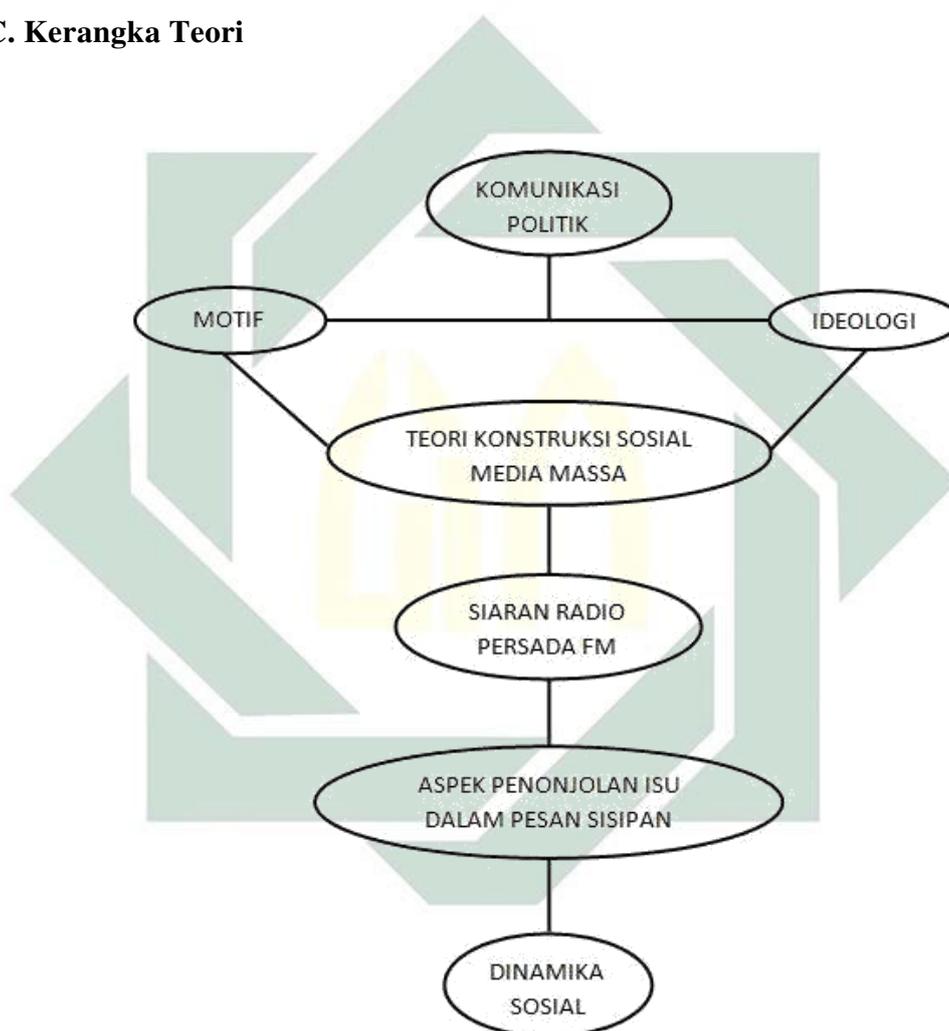
Menggunakan media massa sebagai alat komunikasi merupakan cara yang paling jitu untuk membentuk konstruksi realitas sosial. Dalam kurun waktu yang singkat media mampu menyebarkan berita yang sama kepada jutaan khalayak yang menyaksikan media tersebut. Sebagaimana salah satu fungsi media itu sendiri, yakni sebagai alat penyebaran nilai-nilai (*Transmission of values*). Fungsi ini juga disebut sosialisasi (*Socialization*) yang mengacu kepada cara dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Media massa yang mewakili gambaran

⁵⁴ Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana, 2008. Hal. 203

⁵⁵ *Ibid.* Hal. 203

masyarakat itu ditonton, didengar, dan dibaca. Media massa memperlihatkan pada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan.⁵⁶

C. Kerangka Teori



Penjelasan :

Dalam proses komunikasi yang terjadi pada komunikasi politik negara pondok terdapat suatu motif khusus untuk mempengaruhi

⁵⁶Elvinaro Ardianto, Lukita Komala, Siti Karlinah. Komunikasi Massa (Suatu Pengantar, Edisi Revisi). Bandung : Simbiosis Rekatama Media. 2012. Hal. 16

tindakan masyarakat sesuai dengan pesan yang disampaikan komunikator. Pesan tersebut dikemas dalam bentuk pesan sisipan yang disampaikan dalam program acara pengajian kalam Ihya'ulumudin yang disiarkan oleh radio Persada fm. Dalam pesan sisipan tersebut terdapat ideologi yang mendasari terbentuknya gerakan politik negara pondok yang disampaikan melalui siaran radio Persada Fm. Ideologi itulah yang kemudian melatar belakangi komunikator untuk menyampaikan gerakan yang dibentuknya melalui pesan sisipan. Pesan kemudian diterima oleh masyarakat yang menyimak dan menerapkannya dalam tindakan nyata sesuai motif yang diinginkan oleh komunikator sebagai suatu efek dari proses komunikasi yang disampaikan. Dari tindakan tersebut perlahan akan membentuk suatu dinamika sosial baru yang berupa sistem birokrasi yang lebih menguntungkan bagi masyarakat.